

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Sub sektor peternakan memiliki peran penting dalam penyediaan protein hewani, lapangan kerja, pengentasan kemiskinan dan pengembangan potensi wilayah. Permintaan akan produk peternakan meningkat dari tahun ketahun sejalan dengan semakin meningkatnya tingkat kesadaran gizi masyarakat. Pangan yang berupa produk peternakan berupa daging, susu, dan telur, merupakan komoditas pangan hewani yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan.

Daging sapi potong merupakan salah satu suplai protein hewani. Oleh karena itu, perlu adanya usaha peningkatan produksi dan populasi ternak (Santoso,2005). Untuk meningkatkan produksi ternak sapi potong baik kuantitas maupun kualitasnya, maka diperlukan penanganan yang baik dan pengelolaan secara profesional dengan pola intensif. Sapi Bali sebagai salah satu ternak potong dan mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

Sapi Bali pada awal mulanya merupakan keturunan dari banteng, namun setelah sekian lama mengalami domestikasi akhirnya sekarang banyak dibudidayakan oleh para peternak. Sapi Bali telah tersebar luas keseluruh indonesia. Sapi Bali merupakan sapi lokal dengan kemampuan produktifitas yang cukup tinggi. Sapi Bali merupakan sapi asli Indonesia, keturunan banteng (*Bos Sundaicus*) dengan beberapa keunggulan diantaranya daya adaptasi terhadap lingkungan tropis dan fertilitas tinggi, efisien dalam memanfaatkan hijauan yang berkualitas rendah persentase karkas baik serta angka kelahiran bisa mencapai 80% (Tanari 2001).

Sapi Bali biasanya dipelihara secara individual dengan cara-cara tradisional sehingga perkembangannya agak lambat dan cenderung stagnan, namun disisi lain teknologi pakan untuk ternak (sapi) telah tersedia dan perlu diterapkan oleh peternak secara kontinyu sehingga meningkat kualitas dan produktivitasnya. Sapi bali termasuk jenis ternak yang mudah beradaptasi dan berkembang tanpa bantuan manusia. Akan tetapi, dari segi umur kita tidak dapat memastikan pada saat umur berapa ternak tersebut melakukan perkawinan sehingga untuk mengetahui jarak kelahiran pertama dan seterusnya hanya sebatas perkiraan saja. Oleh karena itu, dengan adanya teknologi inseminasi buatan, kita mampu mengatur umur perkawinan, jarak kelahiran, menyusui, maupun penyapihan sehingga sistem penanganan reproduksi mampu dikelola dengan baik dan dapat meningkatkan performan (Bandini, 2003).

Inseminasi Buatan (IB) atau kawin suntik adalah suatu cara atau teknik memasukkan spermatozoa yang telah diencerkan dan telah diproses terlebih dahulu ke dalam saluran alat kelamin betina dengan menggunakan metode dan alat khusus yang disebut '*insemination gun*' (Rahadi, 2008).

Semen yang digunakan untuk IB diambil dari spermatozoa sapi jantan yang unggul. Pengenceran dapat memperbanyak volume semen sehingga memungkinkan untuk melakukan IB terhadap betina dalam jumlah lebih banyak dari satu ejakulasi. Penggunaan teknik IB berkaitan erat dengan kualitas spermatozoa. Berhasilnya suatu program kegiatan Inseminasi Buatan (IB) pada ternak tergantung pada kualitas dan kuantitas semen yang diejakulasikan seekor pejantan, kesanggupan untuk mempertahankan kualitas, dan memperbanyak volume semen tersebut untuk beberapa saat lebih lama setelah ejakulasi sehingga lebih banyak betina akseptor yang akan diinseminasi.

Semen yang umum digunakan untuk melakukan inseminasi yaitu semen beku dan semen cair. Namun, semen beku memiliki daya simpan yang lebih lama dibandingkan dengan semen cair (Wijayanti dan Simanjuntak, 2006).

Susilawati *et al.* (1993) menyatakan bahwa semen yang berkualitas dari seekor pejantan unggul dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain umur pejantan, sifat genetika, suhu dan musim, frekuensi ejakulasi dan makanan. Hasil penelitian Kelso *et al.* (1997) menyatakan bahwa semakin tua umur sapi semakin rendah kualitas spermatozoa yang dihasilkan. Selanjutnya Susilawati *et al.* (1993) melaporkan bahwa pejantan yang berumur 2-7 tahun dapat menghasilkan semen terbaik dengan angka kebuntingan yang tinggi pada betina yang dikawini dibanding dengan pejantan umur di luar interval tersebut..

Di Payakumbuh terdapat balai inseminasi buatan yang bernama Bib Tuah Sakato yang menghasilkan semen beku untuk di inseminasikan kepada sapi-sapi yang siap untuk di IB seperti , bibit semen sapi Simental, Pesisir, Limosin maupun Kerbau. Pada umumnya semen sapi Simental merupakan bibit yang digunakan untuk diinseminasikan kepada ternak khususnya dipayakumbuh. Sedangkan sapi bali sangat jarang digunakan. Untuk itu saya tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Umur Sapi Bali Terhadap Kualitas Semen Beku Pasca Thawing Yang Dihasilkan Di BIB Tuah Sakato Payakumbuh Sumatera Barat”**.

I.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh umur Sapi Bali terhadap kualitas semen pasca *thawing* yang dihasilkan di BIB Tuah Sakato Payakumbuh-Sumbar?
2. Pada umur berapakah kualitas semen terbaik yang dihasilkan Sapi Bali di BIB Tuah Sakato Payakumbuh-Sumbar?

I.3. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh umur terhadap kualitas semen sapi Bali yang dihasilkan dengan menggunakan bahan pengencer andromed di BIB Tuah Sakato Payakumbuh-Sumbar
2. Untuk mengetahui kualitas semen terbaik berdasarkan umur sapi Bali di BIB Tuah Sakato Payakumbuh-Sumbar?

I.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini memberikan acuan dan informasi kepada balai inseminasi buatan dan peternak bahwa umur sapi bali yang paling baik untuk menghasilkan semen yang berkualitas serta untuk meningkatkan kualitas semen beku sapi Bali. Sehingga tingkat keberhasilan IB dapat meningkat dan dapat mengurangi kerugian peternak.

I.5. Hipotesis

Terdapat pengaruh umur terhadap kualitas semen sapi Bali